

Penerapan *Safety Talk* sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Pabrik Kelapa Sawit Bunut PT Perkebunan Nusantara VI Jambi 2022

The Implementation of Safety Talk as an Effort to Prevent Work Accidents at Bunut Palm Oil Mill PT. Perkebunan Nusantara VI Jambi 2022

Tania Peniela Girsang¹, Budi Aswin¹, Hendra Dhermawan Sitanggang¹

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Jambi

Abstrak

Promosi K3 melalui program *safety talk* bertujuan untuk menyampaikan pesan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja. Sebagaimana yang tertulis dalam PP No. 50 Tahun 2012 terkait dengan penerapan SMK3, komunikasi K3 melalui program *safety talk* merupakan salah satu komponen pendukung upaya pencegahan kecelakaan kerja. Penelitian dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian sebanyak 8 orang yang terdiri dari 3 orang informan kunci yaitu pihak manajemen dan 5 orang informan utama yaitu para operator di tiap stasiun pengolahan PKS Bunut PTPN VI Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *safety talk* di PKS Bunut sudah terlaksana dengan cukup baik dan mayoritas karyawan telah mengetahui tujuan dari penerapan *safety talk*. Hal ini didukung dengan keberhasilan penerapan *safety talk* yang ditandai dengan menurunnya angka kecelakaan kerja pada beberapa tahun terakhir. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat kendala dalam cara berkomunikasi antara karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana, serta kesadaran dan kepedulian karyawan yang menjadi tantangan dalam penerapan *safety talk* di PKS Bunut. Penerapan *safety talk* di PKS Bunut telah dilaksanakan secara rutin dan baik. Dalam proses pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang harus ditingkatkan terutama dalam tingkat kepatuhan dan komunikasi dari sisi karyawan pimpinan maupun karyawan pelaksana sehingga kendala dan tantangan yang ada dapat diatasi dan keberhasilan penerapan *safety talk* dapat tercapai sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di PKS Bunut.

Kata Kunci: *safety talk*, penerapan, kecelakaan kerja

Abstract

Promotion through safety talk program aims to convey the message of occupational safety and health (OSH) in the workplace. As written in PP No. 50 of 2012 related to the implementation of SMK3, K3 communication through the safety talk program is one of the supporting components of work accident prevention efforts. Method of the research was conducted qualitatively using an in-depth interview and observation approach. There were 8 research informants consisting of 3 key informants, namely the management and 5 main informants, namely operators at each PKS Bunut processing station, PTPN VI Jambi. The results showed that the implementation of safety talk at PKS Bunut has been carried out quite well and the majority of employees already know the purpose of implementing safety talk. This is supported by the successful implementation of safety talk which is marked by a decrease in the number of work accidents in recent years. However, in its implementation, there are obstacles in how to communicate between leadership employees and implementing employees, as well as employee awareness and concern which are challenges in implementing safety talk at PKS Bunut. The implementation of safety talk at PKS Bunut has been carried out regularly and well. In the implementation process, there are several things that must be improved especially at the level of compliance and communication from the side of employees, leaders and implementing employees so that existing obstacles and challenges can be overcome and the successful implementation of safety talk can be achieved as an effort to prevent work accidents at PKS Bunut.

Keywords: *safety talk, application, work accident*

Korespondensi : Tania Peniela Girsang

Email : taniapeniela@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 19 Juni 2023;

Direvisi : 27 September 2023;

Dipublikasikan : 30 September 2023

Penerapan Safety Talk sebagai....

PENDAHULUAN

Karyawan merupakan salah satu modal dalam bentuk sumber daya manusia yang sangat penting keberadaannya dalam setiap sendi operasional perusahaan. Sumber daya manusia juga merupakan aset utama yang berfungsi sebagai penggerak operasional perusahaan. Dalam hal ini aspek K3 menjadi sangat penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu faktor pencegahan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Oleh sebab itu perusahaan menerapkan tahapan-tahapan dan aturan tentang K3, sehingga dapat mengurangi kecelakaan kerja. Terdapat <250 juta angka kecelakaan kerja yang terjadi di lingkungan kerja setiap tahunnya. Untuk angka kejadian penyakit akibat kerja terdapat lebih dari 160 juta pekerja terkena penyakit karena lingkungan kerja yang tidak aman. Berdasarkan data, terdapat 1,2 juta angka kematian akibat kecelakaan dan penyakit di lingkungan kerja berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO). (1–3)

Promosi K3 adalah satu di antara usaha-usaha yang dapat dilaksanakan oleh perusahaan untuk melakukan peningkatan kognitif tentang K3 para pekerja, dengan harapan para pekerja dapat melaksanakan penerapan perilaku K3 pada tempat kerja. Salah satu promosi K3 yang dapat diterapkan yaitu *safety talk*. Sebagaimana yang tertulis dalam PP No. 50 Tahun 2012 terkait dengan penerapan SMK3, komunikasi K3 adalah salah satu komponen pendukung upaya pencegahan kecelakaan kerja. Program *Safety talk* merupakan satu di antara langkah-langkah pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan kerja yang bertujuan menyampaikan pesan K3 di tempat kerja. (4–6)

PKS Bunut ini menjadi salah satu pabrik kelapa sawit di Provinsi Jambi yang menggunakan berbagai macam peralatan dalam proses produksinya, sehingga dalam proses produksi pengolahan TBS terdapat banyak potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja. Berdasarkan survei awal, terdapat beberapa potensi bahaya yang berisiko menimbulkan kecelakaan kerja pada proses produksi yaitu seperti tertusuk duri tandan buah segar di stasiun penerimaan buah, terpapar suhu panas di stasiun perebusan, boiler, dan klarifikasi, terlilit tali di lantai rail track, terpeleset di lantai pabrik. Oleh sebab itu, betapa pentingnya program pencegahan untuk meminimalisir bahkan mencegah terjadinya kecelakaan dan sudah seharusnya program K3 terlaksana dengan baik untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Sampai saat ini beberapa program K3 telah terlaksana di Pabrik Kelapa Sawit Bunut PT. Perkebunan Nusantara VI, salah satunya yaitu melakukan penerapan *safety talk* yang dilaksanakan setiap hari di tempat kerja dengan cara apel pagi dan apel malam sebelum memulai pekerjaan. (7,8)

Pencegahan kecelakaan kerja dapat diupayakan melalui satu di antara program-program K3 yang ada, yaitu penerapan *safety talk*. Bahkan jika *safety talk* terlaksana dengan baik, kecelakaan nihil (*Zero Accident*) dapat tercapai pada setiap proses pengolahan. Dari penjelasan yang telah dipaparkan pada uraian latar belakang, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai penerapan *safety talk* sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Bunut PT. Perkebunan Nusantara VI Jambi.

METODE

Penelitian dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian sebanyak 8 orang yang terdiri dari 3 orang informan kunci

yaitu pihak manajemen dan 5 orang informan utama yaitu para operator di stasiun pengolahan PKS Bunut PTPN VI Jambi. Metode pengumpulan data primer didapatkan dari wawancara mendalam kepada informan, observasi, dan dokumentasi, untuk data sekunder bersumber dari profil PTPN VI Jambi dan profil serta data PKS Bunut. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Informan

Informan pada penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan utama. Informan kunci pada penelitian berjumlah 3 orang yang merupakan pihak manajemen dan ahli K3 di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Bunut, yaitu 1 orang masinis kepala atau kepala pabrik, 1 orang asisten pengolahan, dan 1 orang ahli K3. Pihak manajemen dan ahli K3 ini merupakan orang-orang yang memahami dan berhubungan langsung dengan penerapan *safety talk* di PKS Bunut mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi terhadap penerapan *safety talk* pada karyawan pelaksana di PKS Bunut. Informan utama pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan para kepala/operator pada beberapa stasiun dalam proses pengolahan dan sortasi tandan buah segar (TBS). Informan utama merupakan orang-orang yang terlibat langsung dan ikut dalam pelaksanaan *safety talk* di PKS Bunut

Pelaksanaan Penerapan *Safety Talk* di PKS Bunut

Definisi *Safety Talk*

Safety talk merupakan pertemuan yang dilaksanakan secara rutin antara pihak manajemen dengan para pekerja atau karyawan untuk membicarakan hal-hal mengenai K3 seperti isu terbaru terkait pekerjaan, target kerja, regulasi, prosedur kerja, alat pelindung diri, potensi bahaya, dan lainnya. Hal ini didukung dengan pendapat informan sebagai berikut:

“Safety talk itu adalah pertemuan yang dilakukan rutin antara HSE atau ahli K3 umum dengan para pekerja atau karyawan untuk membicarakan hal-hal mengenai K3. Entah itu tentang isi terbaru, prosedur kerja, alat pelindung diri, potensi bahaya yang ada di pekerjaan” (Informan kunci, HB)

Landasan utama dari penerapan *safety talk* adalah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan Undang-Undang no. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang memuat pokok-pokok pembinaan dan pengawasan K3 sejak dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian segenap tempat kerja. Hal ini juga dituturkan oleh informan sebagai berikut:

“Safety talk itu sesuai undang-undang, nomor tahun... Nomor 1 Tahun 1970 itu di Bab 5 pasal 9 Ayat 1, 2 itu mengatakan bahwa kita memberikan safety talk ataupun memberikan pengarahan tentang keselamatan kerja kepada karyawan dan tamu ya sesuai dengan eee peruntukannya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan jelas” (Informan kunci, TD)

Adanya Pelaksanaan *Safety Talk* di PKS Bunut

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada 8 informan penelitian, seluruh informan menuturkan bahwa *safety talk* telah dilaksanakan penerapannya di PKS Bunut. Berikut jawaban informan untuk pertanyaan “apakah penerapan *safety talk* sudah dilaksanakan di PKS Bunut?”

“Untuk penerapan sudah, sudah dilaksanakan” (Informan kunci, TD)

“Iya, penerapannya sebenarnya setiap mau masuk kerja” (Informan utama, A)

Jenis Safety Talk atau Kegiatan Penerapan Safety Talk di PKS Bunut

1. Apel Gabungan/Apel Besar

Apel gabungan/apel besar merupakan pertemuan rutin antara pihak manajemen dan karyawan sebelum memulai pekerjaan. Apel gabungan/apel besar dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat yang dimulai dari pukul 06.30 sampai dengan pukul 07.00. Diikuti oleh seluruh karyawan yang akan bekerja pagi hari. Berikut informasi dari informan:

“Iya, untuk apel gabungan safety talk diberikan. Jadi untuk harinya itu kita laksanakan untuk di PKS Bunut, hari Senin, hari Rabu, kemudian di hari Jumat. kemudian di hari Jumat sebenarnya, cuma di hari Jumat itu kita ada perubahan ya untuk setiap bagian jadinya. Apel gabungan satu, seluruh ee apa namanya bagian digabung untuk menjadi apel gabungan gitu kan istilahnya. Kalau untuk gabungan kita jam 06.30 ya, 06.30 sudah mulai kita. untuk setiap gabungan kita sampai pukul 07.00” (Informan kunci, TD)

2. Apel Perbagian/Shift

Apel perbagian/*shift* dilakukan 15 menit sebelum pergantian *shift*. Pada pergantian *shift* pagi ke malam dilaksanakan setiap hari, dimulai dari pukul 18.45 sampai dengan pukul 19.00. kemudian pada pergantian *shift* malam ke pagi dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, dimulai dari pukul 06.45 sampai dengan pukul 07.00 Diikuti oleh karyawan, mandor, serta asisten pengolahan pada *shift* tersebut. Berikut informasi dari informan:

“Kalau apel shift itu pada saat kita memulai pekerjaan, biasanya shift 1 itu memulai pekerjaan pagi, itu dilaksanakan perbagian. Perbagian pengolahan, perbagian sortase, perbagian ee teknik. Apel perbagian itu dilaksanakan rutin setiap hari, dilaksanakan hari Selasa, Kamis, Sabtu dan setiap pergantian shift. Malam pergantian shift itu jam 19.00, jadi sebelum jam 19.00 jam 18.30 kita mulai safety talknya.” (Informan kunci, HB)

3. Safety Talk kepada Tamu

Safety talk juga dilakukan kepada tamu yang datang ke pabrik, khususnya pada vendor atau pekerja lain yang masuk ke wilayah pabrik. Berisi pengecekan identitas dan penghitungan jumlah tamu yang berkunjung, pengecekan kelengkapan APD, himbauan untuk menggunakan APD, penyediaan APD yang dapat digunakan oleh tamu atau vendor.

“Safety briefing dan safety talk ini bukan hanya untuk teman-teman kita saja yang bekerja di dalam perusahaan ini, tamu-tamu yang datang ke dalam berkunjung pun ke dalam perusahaan, ke pabrik kita ini selalu kita berikan safety talk, safety briefing, selalu kita berikan APD bila mereka mau berkunjung ke lokasi pabrik” (Informan Kunci, HB)

Pelaksana Penerapan Safety Talk di PKS Bunut

1. Apel Gabungan/Apel Besar

Pelaksana penerapan *safety talk* pada saat pelaksanaan apel gabungan/apel besar di PKS Bunut yaitu pihak manajemen (manajer, masinis kepala, asisten pengolahan) dan ahli K3 Umum yang tercantum dalam struktur P2K3. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan, yaitu:

“Sebenarnya kita ada yang penanggung jawab khusus sebenarnya untuk di eee safety talk ini. Ada... ibaratnya ada bagian yang bertanggung jawab untuk menghimbau melakukan himbauan himbauan memperingatkan anggota untuk melaksanakan atau menggunakan APD setiap hari. Itu di dalam struktur P2K3 ada khusus dia bagian yang bertanggung jawab terkait hal ini” (Informan Kunci, TD)

2. Apel Perbagian/Shift

Pelaksana penerapan *safety talk* pada saat pelaksanaan apel perbagian/shift di PKS Bunut yaitu asisten dan mandor pada masing-masing bagian kerja shift tersebut. Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan, yaitu:

“Safety talk itu dilaksanakan oleh mandor dan asisten masing-masing perbagian gitu karena tertera memang di SOP yang telah diberikan” (Informan Kunci, HB)

“Kalau untuk lingkaran, asisten pelaksana sama mandor biasanya” (Informan Utama, R)

3. Safety Talk kepada Tamu

Pelaksana penerapan *safety talk* kepada tamu yang berkunjung ke PKS Bunut yaitu ahli K3 Umum. Hal ini berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan, yaitu:

“Sebenarnya kita ada yang penanggung jawab khusus sebenarnya untuk di eee safety talk ini. Ada... ibaratnya ada bagian yang bertanggung jawab untuk menghimbau melakukan himbauan-himbauan. ada bagian terkait di P2K3 berkeliling bergantian untuk K3 sebenarnya untuk pelaksanaan safety talk ini.” (Informan Kunci, TD)

Topik yang Disampaikan dalam Penerapan Safety Talk

1. Apel Gabungan dan Apel Perbagian

Saat *safety talk* dilakukan dalam kegiatan apel gabungan maupun apel perbagian, para pelaksana dalam apel tersebut menyampaikan topik-topik terkait (K3) karyawan di PKS Bunut, yaitu kelengkapan dan penggunaan APD, aturan saat bekerja, SOP yang ada, potensi bahaya. Selain terkait topik K3 yang disampaikan juga dilakukan penyampaian kinerja, target kerja, evaluasi kerja shift sebelumnya terkait kendala maupun kondisi terkini pengolahan TBS. Berikut informasi yang diperoleh dari informan:

“Yang dibicarakan itu adalah pemakaian APD terus seluruh pekerja diperiksa alat-alat pelindung dirinya terlebih dahulu, apa kira-kira kendala atau potensi yang menimbulkan bahaya agar bisalah cepat-cepat diantisipasi dan bila ada kerusakan-kerusakan mesin atau genangan-genangan air cepat dibersihkan, dan seperti prosedur-prosedur kerja, SOP.” (Informan Kunci, HB)

2. Safety Talk kepada Tamu

Safety talk yang diberikan kepada tamu, baik yang hanya berkunjung ke PKS Bunut ataupun para pekerja yang didatangkan dari luar PKS Bunut, memuat informasi terkait kondisi pabrik, daerah terbatas, denah pabrik, potensi bahaya yang ada. Dilakukan pendataan jumlah tamu atau pekerja yang berkunjung dan pengecekan kelengkapan pemakaian APD. Untuk vendor dilakukan pengecekan sertifikat keahlian. Berikut informasi dari informan:

“Kalau untuk kepada vendor ya, kita pertama tadi seperti yang saya katakan, kita cek kelengkapan APD mereka ya kan, itu sudah ada apa belum, dipakai atau enggak. Kemudian juga tadi eee juru lasnya dengan sertifikasi keahlian-keahlian mereka dengan kemudian eee mungkin dalam bekerja mereka ada namanya istilahnya area terbatas gitu kan. Artinya mereka tidak boleh sembarangan lah ya kan. Potensi bahaya kita tetap kita sampaikan sebenarnya potensi-potensi bahaya yang mungkin... yang terkait dengan pekerjaan merekalah” (Informan Kunci, TD)

Alur Pelaksanaan Penerapan Safety Talk di PKS Bunut

Alur pada kegiatan apel gabungan yaitu semua karyawan yang akan bekerja terlebih dahulu dilakukan pengecekan kelengkapan APDnya saat melalui gerbang dan pos satpam,

setelahnya karyawan mengisi presensi, kemudian berkumpul berbaris di lapangan dengan APD lengkap. Karyawan dikelompokkan berdasarkan bagian kerjanya, lalu barisan disiapkan oleh Papam dan dilakukan penghitungan. Kemudian, barisan diistirahatkan di tempat lalu pelaksana *safety talk* mengambil alih dan menyampaikan terkait pesan keselamatan (K3), target kerja, penyampaian kinerja/pengolahan pada *shift* sebelumnya, himbauan, dan hal lainnya yang penting untuk disampaikan. Setelahnya salah satu karyawan diminta untuk menyebutkan tertib pengolahan yang telah dihapal lalu diikuti oleh semua karyawan yang mengikuti apel. Terdapat games singkat sebagai interaksi antar karyawan sekaligus untuk me-refresh. Rangkaian kegiatan apel gabungan diakhiri dengan doa oleh yang bertugas.

Alur pelaksanaan apel perbagian hampir sama dengan apel gabungan yaitu dimulai dengan mengisi presensi, kemudian berbaris di dekat tempat bagian kerja masing-masing, lalu pelaksana *safety talk* yaitu asisten pengolahan dan mandor perbagian kerja pada *shift* tersebut menyampaikan pesan keselamatan (K3) khususnya pemakaian APD, target kerja, penyampaian kinerja/pengolahan pada *shift* sebelumnya, himbauan, dan hal lain yang penting untuk disampaikan dan didiskusikan bersama karyawan, diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang karyawan ataupun berdoa secara pribadi. Berikut penjelasan informan:

“Oh mungkin itu selama 30 menit, untuk pembukaan kita biasa cek apa APD karyawan, kita cek mana yang eee misalnya ada tidak memakai APD, kita anjurkan suruh pulang ambilkan APDnya supaya memang bisa terbiasa gitu kan. Baru setelah pembukaan, kita sampaikan potensi-potensi bahaya ataupun potensi kecelakaan kerja yang terdapat di lapangan dan kemudian yang terakhir kita mulai bahas-bahas di masalah target produksi. Biasa kalau apel kami tutup dengan eee ada game-game ataupun simulasi bagaimana pemakaian APD yang benar. Jadi memang untuk kita di PKS Bunut ada 2 orang ahli K3 yang memang udah tersertifikasi. Eee juga berdoa, berdoa penutup. Sebagai penutup kita tetap berdoalah untuk keselamatan kita bekerja di lapangan. Kadang juga kita ada games.”
(Informan Kunci, V)

Kendala dalam Penerapan *Safety Talk*

Kendala menurut karyawan pimpinan dan ahli K3 umum dalam penerapan pelaksanaan *safety talk* di PKS Bunut yaitu komunikasi antar karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana saat bekerja, yaitu cara karyawan pimpinan menyampaikan instruksi kepada karyawan pelaksana yang kurang diterima dengan baik. Kendala lainnya yaitu kesadaran diri pekerja untuk menjaga keselamatan dan kesehatan dirinya dalam bekerja. Salah satu penyebabnya yaitu para pekerja belum merasakan secara langsung potensi risiko kerja yang dapat terjadi pada dirinya. Berikut pendapat yang dituturkan oleh informan kunci:

“Kalau kendalanya satu mungkin komunikasilah, cara berkomunikasi, menyampaikannya. Kadang-kadang kita ada kalau kita di sini kan bermacam-macam faktor usia ya kan, terus latar belakang background pendidikannya. Faktor utamanya mungkin ya pemahamanlah, komunikasilah.” (Informan Kunci, TD)

Kendala menurut karyawan pelaksana yaitu faktor kepatuhan dari dalam diri sendiri untuk mengikuti pelaksanaan *safety talk* di PKS Bunut.. Berikut pendapat informan utama:

“Kalo kendalanya, kadang-kadang apa ya, itu tadi berkurangnya rasa kesadaran diri itu tadi. Kesadaran, rasa kesadaran diri untuk itu yang kurang. Nah ini yang harus selalu kita

tanamkan kepada kawan-kawan, ee kawan-kawan pekerja yang ada di PKS Bunut.”
(Informan Utama, RS)

Kendala lain dalam pelaksanaan apel yaitu faktor cuaca, ketika cuaca hujan pelaksanaan apel gabungan dialihkan ke tempat beratap yang lebih kecil, tidak di lapangan biasanya. *Safety talk* yang dilaksanakan kurang maksimal karena adanya keterlambatan atau ketidakhadiran karyawan. Berikut pendapat yang dituturkan oleh informan:

“Faktor cuaca itu hujan sehingga tidak maksimal untuk melaksanakan apel tersebut, safety talk tersebut karena banyak yang tidak hadir dan terlambat, kira-kira gitu aja” (Informan Kunci, HB)

Keberhasilan dalam Penerapan *Safety Talk*

Keberhasilan penerapan *safety talk* ini berhubungan dengan jumlah angka kecelakaan kerja yang terjadi di PKS Bunut. Dalam beberapa tahun terakhir penerapan *safety talk* dalam kegiatan apel gabungan, apel perbagian, dan *safety talk* kepada tamu telah dilakukan secara rutin sehingga hal ini memberi dampak yang baik bagi K3 karyawan. Oleh sebab itu, angka kecelakaan kerja tergolong menurun dari tahun ke tahun selama beberapa tahun terakhir dan jika ada adalah kecelakaan minor. Berikut pendapat yang dituturkan oleh informan:

“Untuk angka kecelakaan selama kita ada briefing ini memang ee sedikit ya memang sedikit. Pasti berhubungan, ee maksudnya ee penerapan ataupun treatment yang kita lakukan supaya karyawan ini bisa tetap ingat. Untuk tingkat keberhasilannya ee saya rasa sudah sangat bagus lah gitu, sudah sangat bagus ee dibanding ee sebelum kita pernah melakukan eee safety talk untuk pekerja-pekerja kita” (Informan Kunci, V)

Tantangan dalam Penerapan *Safety Talk*

Tantangan menurut karyawan pimpinan dan ahli K3 umum dalam pelaksanaan *safety talk* yaitu penolakan karyawan pelaksana untuk mengerjakan instruksi yang diberikan oleh karyawan pimpinan. Tantangan lainnya yaitu kurangnya kepedulian dan kedisiplinan para pekerja terhadap pelaksanaan penerapan *safety talk* di PKS Bunut. Berikut penjelasannya:

“Tentunya ada untuk melaksanakan kita penerapan safety talk ini pasti ada eee halangan ataupun tantangannya ya termasuk ee kepatuhan pekerja kita di sini. Terkadang memang ada juga ee beberapa orang yang memang sudah kita arahkan tapi masih juga tidak diindahkan gitu. Artinya memang mereka ini belum paham, i. pastinya menjadi tantangan kan eee kepedulian terhadap diri sendiri. (Informan kunci, V)

Tantangan menurut karyawan pelaksana yaitu kehadiran semua karyawan pada saat pelaksanaan apel. Dalam pelaksanaan apel terkadang satu atau dua orang karyawan tidak hadir. Berikut pendapat dari informan:

“Eee kalo tantangan sih, ada sih ya kan. Personil 1,2, per...per... apa personilnya kan satu dua orang kan enggak mungkin bisa hadir terus, ya kan gitu. Jadi untuk gimana caranya supaya kita sama-sama, gitu nah sama-sama hadir di apel pagi itu. Ya mungkin dia yang memang lambat bangunnya atau memang, atau memang niatnya gitu kan, kurang tau juga sih sebenarnya gitu kan ” (Informan Utama, R)

PEMBAHASAN

Penerapan *Safety Talk* di PKS Bunut

Definisi *Safety Talk*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara mendalam kepada 8 informan diperoleh kesimpulan bahwa 7 dari 8 orang informan sudah pernah mendengar tentang *safety talk* sebelumnya. Sedangkan 1 lainnya menyatakan belum paham terkait *safety talk*, tetapi ketika peneliti memberitahukan terkait definisi *safety talk* secara singkat, informan tersebut dengan cepat menyatakan bahwa *safety talk* itu dilakukan ketika kegiatan apel. Kemudian ketika para informan menuturkan definisi *safety talk* sesuai dengan pengetahuan informan, 4 dari 8 orang informan menuturkan bahwa *safety talk* merupakan pertemuan yang dilaksanakan secara rutin antara pihak manajemen dengan para pekerja atau karyawan serta tamu untuk membicarakan hal-hal mengenai K3 seperti isu terbaru terkait pekerjaan, target kerja, regulasi, prosedur kerja, alat pelindung diri, potensi bahaya, dan lainnya. Bahkan seorang informan kunci mengetahui dasar penerapan *safety talk* sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 bab 5 pasal 9 ayat 1 dan 2.

Hal ini sesuai dengan peraturan yang merupakan landasan utama dari penerapan *safety talk* adalah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (2) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan Undang-Undang no. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang memuat pokok-pokok pembinaan dan pengawasan K3 sejak dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian segenap tempat kerja.

Pelaksanaan Penerapan *Safety Talk* di PKS Bunut

Safety talk telah dilaksanakan secara rutin di PKS Bunut, terkhusus dalam kurun waktu 4 hingga 5 tahun terakhir, hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh para informan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian, pelaksanaan penerapan *safety talk* di PKS Bunut telah rutin dilakukan. Apel dilakukan setiap hari dan setiap pergantian *shift*, *safety talk* diberikan kepada tamu atau pekerja vendor yang datang dan berada di lingkungan pabrik, juga pada beberapa kesempatan diadakan pelatihan-pelatihan kepada karyawan yang diadakan di PKS Bunut maupun yang dilaksanakan di luar PKS Bunut. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Fridayanti, dkk bahwa penerapan sistem manajemen K3 tidak akan berjalan tanpa adanya komitmen. (1)

Jenis *Safety Talk* atau Kegiatan *Safety Talk* di PKS Bunut

1. Apel Gabungan/Apel Besar

Apel gabungan merupakan kegiatan pertemuan rutin antara karyawan pimpinan (pihak manajemen, ahli K3) yang dilakukan pada pagi hari sebelum karyawan melakukan pekerjaannya. Apel gabungan di PKS Bunut dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat yang dilaksanakan sekitar 30 menit dimulai pada pukul 06.30 sampai dengan pukul 07.00. apel gabungan ini diikuti oleh seluruh karyawan pelaksana dan juga karyawan lainnya yang akan bekerja pada pagi hari. Berdasarkan hasil observasi sebelum apel gabungan ini dimulai, para karyawan pimpinan terlebih dahulu melakukan *briefing* bersama. Kegiatan apel gabungan selalu didokumentasikan pelaksanaannya sebagai laporan ke kantor pusat.

2. Apel Perbagian/*Shift*

Apel perbagian atau *shift* merupakan kegiatan pertemuan antar karyawan pelaksana pada tiap bagian kerja beserta mandor dan asisten pada bagian kerja tersebut. Apel perbagian ini

dilakukan setiap hari sebelum pergantian *shift* kerja pagi ke malam, dilaksanakan 15 menit sebelum pergantian *shift* yaitu pada pukul 18.45 sampai dengan pukul 19.00. Pelaksanaannya pada pergantian *shift* malam ke pagi yaitu pada hari Selasa, Kamis, Sabtu yang dimulai pada pukul 06.45 sampai dengan pukul 07.00. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh IHSA yang dikutip pada JPH RECODE 2018, menyatakan bahwa *safety talk* sebaiknya dilakukan antara 5 menit - 15 menit sebelum memulai pekerjaan. Apel perbagian ini dilakukan di sekitar area kerja pada masing-masing bagian tersebut. Kegiatan apel perbagian selalu didokumentasikan pelaksanaannya sebagai laporan ke kantor pusat. (9)

3. Safety Talk kepada Tamu

Pemberian *safety talk* dilakukan kepada tamu yang berkunjung, pekerja yang didatangkan ke PKS Bunut atau vendor yang datang ke lingkungan PKS Bunut. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, sebagai salah satu contoh *safety talk* kepada tamu ini yaitu ketika kunjungan studi oleh mahasiswa Teknik Kimia Universitas Jambi ke PKS Bunut. Sebelum mahasiswa dan dosen pembimbing turun ke pabrik dilakukan *safety talk* terlebih dahulu, terdiri dari penghitungan jumlah yang akan turun ke pabrik, pengecekan kelengkapan pemakaian APD, penjelasan mengenai kondisi pabrik, dan juga himbauan-himbauan selama berada di pabrik.

Pelaksana Penerapan Safety Talk di PKS Bunut

Pelaksana penerapan *safety talk* di PKS Bunut dipimpin oleh pihak yang bertanggung jawab dengan pelaksanaan SMK3 para karyawan, yaitu pihak manajemen dan ahli K3 yang tercantum di struktur P2K3 PKS Bunut. Pelaksana penerapan *safety talk* di PKS Bunut pada pelaksanaan apel gabungan yaitu pihak manajemen yang terdiri dari manajer, masinis kepala (kepala pabrik), ahli K3 umum dalam struktur P2K3, asisten tiap bagian kerja, dan ketua SPBUN, sedangkan pelaksana penerapan *safety talk* di PKS Bunut pada pelaksanaan apel perbagian yaitu asisten dan mandor tiap bagian kerja. Pelaksana *safety talk* kepada tamu, pekerja atau vendor yang datang ke PKS Bunut yaitu ahli K3 umum maupun asisten pengolahan yang sedang bekerja pada waktu tersebut.

Topik yang Disampaikan dalam Penerapan Safety Talk di PKS Bunut

Pesan K3 telah disampaikan dalam pelaksanaan *safety talk* di PKS Bunut pada beberapa kegiatan rutin yang ada di PKS Bunut. Mulai dari apel gabungan, apel perbagian, dan pemberian *safety talk* kepada tamu. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, memang pesan K3 selalu disampaikan khususnya pemakaian APD agar dipakai lengkap sesuai dengan bagian kerjanya masing-masing, SOP dalam bekerja yang harus diperhatikan, potensi bahaya, dan aturan saat bekerja. Salah satu topik yang paling penting untuk disampaikan yaitu mengenai kelengkapan dan penggunaan APD, dalam pelaksanaannya juga yaitu penyediaan APD kepada tamu sesuai dengan yang diatur dalam UU No 1 Tahun 1970 Pasal 14. (5,6,10)

Alur Pelaksanaan Penerapan Safety Talk di PKS Bunut

Alur pelaksanaan penerapan *safety talk* yang telah dilakukan dan terus berjalan di PKS Bunut telah memenuhi komponen utama yang seharusnya ada dalam penerapan *safety talk*, sesuai dengan teori menurut Stanley Milgram (1963) dalam penelitian Sirait 2020 menyatakan bahwa sebaiknya pelaksanaan *safety talk*, yaitu pelaksanaan *safety talk* dibuka dengan kalimat awalan atau sapaan yang menyenangkan dan bersemangat, diikuti oleh seluruh karyawan yang akan bekerja, pokok-pokok bahasan diangkat sesuai dengan kondisi terkini di lapangan, *safety*

talk dilaksanakan di sekitar lokasi tempat kerja secara langsung, pelaksana *safety talk* menyampaikan informasi dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh para pekerja, waktu yang digunakan untuk menyampaikan informasi sekitar 5-15 menit, melakukan perekaman atau dokumentasi pelaksanaan *safety talk*. (2)

Kendala dalam Penerapan *Safety Talk*

Kendala dalam pelaksanaan penerapan *safety talk* yang pertama yaitu dari sisi karyawan pimpinan yang terdiri dari pihak manajemen, ahli K3, dan P2K3 yang juga merupakan informan kunci. Kendala menurut informan kunci dalam penerapan pelaksanaan *safety talk* di PKS Bunut yaitu komunikasi antar karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana saat bekerja. Komunikasi yang dimaksud yaitu cara karyawan pimpinan menyampaikan instruksi kepada karyawan pelaksana yang kurang diterima dengan baik. Faktor pendidikan juga mempengaruhi cara berpikir dan pemahaman para karyawan pelaksana dalam menerima instruksi. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Gannika (2020), pendidikan berpengaruh dengan perilaku K3 karena tanpa pendidikan atau pembelajaran, seseorang tidak akan mengetahui perilaku K3 tersebut. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan seseorang dengan perilaku K3. (3)

Kendala lainnya dalam penerapan *safety talk* di PKS Bunut yaitu kesadaran diri pekerja untuk menjaga keselamatan dan kesehatan dirinya dalam bekerja. Kemudian faktor cuaca, yaitu ketika cuaca hujan namun tidak menjadi kendala yang berarti bagi pelaksanaan penerapan *safety talk* di PKS Bunut.

Keberhasilan dalam Penerapan *Safety Talk*

Keberhasilan dalam penerapan *safety talk* di PKS Bunut ditandai dengan kegiatan penerapan *safety talk* yaitu apel gabungan, apel perbagian, dan *safety talk* yang dilakukan kepada tamu atau pekerja vendor yang berada di lingkungan PKS Bunut dilaksanakan secara rutin khususnya pada beberapa tahun terakhir, kemudian kepatuhan pemakaian APD yang semakin meningkat, serta jumlah angka kecelakaan kerja yang menurun pada beberapa tahun terakhir. Semua informan sepakat bahwa keberhasilan pelaksanaan penerapan *safety talk* di PKS Bunut berhubungan dengan jumlah angka kecelakaan kerja yang terjadi di PKS Bunut. Penerapan *safety talk* yang telah dilakukan secara rutin memberi dampak yang baik bagi K3 karyawan. Oleh sebab itu angka kecelakaan kerja tergolong menurun dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian dan observasi yang dilakukan peneliti sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2014) yang dikutip oleh Gumelar dan Ardyanto (2018), menyatakan bahwa ada hubungan antara *safety talk* dengan pengetahuan *safe behaviour*, yang berarti bahwa tenaga kerja yang mendapatkan *safety talk* dengan baik kemungkinan akan mempunyai pengetahuan *safe behaviour* yang baik. Berdasarkan pernyataan dari Irmawan (2018) yaitu keberhasilan kebijakan dari pimpinan suatu industri atau perusahaan berupa program dalam rangka peningkatan aspek (K3) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perilaku kepatuhan para pekerja. Namun, berdasarkan beberapa penelitian menyebutkan, faktor perilaku patuh terutama kepatuhan dalam penggunaan APD dapat ditingkatkan melalui program *safety talk*. Maka dari itu, penerapan *safety talk* di PKS Bunut harus tetap dilaksanakan. (5,9)

Tantangan dalam Penerapan *Safety Talk*

Tantangan dalam penerapan *safety talk* di PKS Bunut yang pertama yaitu dari sisi karyawan pimpinan yang terdiri dari pihak manajemen, ahli K3, dan P2K3 yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini. Menurut informan kunci, tantangan dalam pelaksanaan penerapan *safety talk* di PKS Bunut yaitu penolakan karyawan pelaksana untuk mengerjakan instruksi atau himbauan yang diberikan oleh karyawan pimpinan. Tantangan lainnya yaitu kurangnya kepedulian dan kedisiplinan para pekerja. Salah satu penyebabnya yaitu faktor kebosanan karena telah melakukan hal yang sama dalam jangka waktu yang lama secara terus-menerus (pekerja yang sudah lama), dan kurangnya kesadaran terhadap keselamatan dan kesehatan diri sendiri dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan hasil analisis pada penelitian Isa, dkk (2018) dimana pada penelitian ini beberapa pekerja lama memiliki perilaku keselamatan yang kurang. Pekerja dengan masa kerja yang lama cenderung merasa sangat kenal dan paham terhadap tugas yang diberikan sehingga kewaspadaan mereka terhadap K3 berkurang dan secara tidak sadar berperilaku kurang aman. (11,12)

Tantangan dalam pelaksanaan *safety talk* dari sisi karyawan pelaksana adalah kehadiran seluruh karyawan ketika kegiatan penerapan *safety talk* dilakukan. Salah satu contohnya yaitu ketika kegiatan apel terkadang satu atau dua orang karyawan tidak hadir. Tantangan lainnya yang juga dirasakan oleh karyawan yaitu dalam cara berkomunikasi, sebab terdapat perbedaan usia yang cukup jauh pada beberapa karyawan. Hal ini sejalan dengan teori dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komunikasi memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan berorganisasi. Komunikasi menjadi alat yang utama dalam menjalankan roda organisasi. Komunikasi juga berperan sebagai alat perpindahan instruksi antara atasan dan pegawai yang ada dibawahnya. (13–15)

KESIMPULAN

Penerapan *safety talk* di PKS Bunut telah dilakukan dengan rutin pada pelaksanaan kegiatan apel gabungan, apel perbagian, dan pemberian *safety talk* kepada tamu. Namun, terdapat kendala dalam penerapan *safety talk* di PKS Bunut yaitu dalam hal komunikasi antara karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana. Kendala lainnya yaitu kurangnya kesadaran diri pekerja untuk menjaga keselamatan dan kesehatan dirinya dalam bekerja. Faktor cuaca hujan juga menjadi kendala dikarenakan menimbulkan keterlambatan beberapa karyawan. Keberhasilan dalam penerapan *safety talk* di PKS Bunut ditandai dengan menurunnya angka kecelakaan kerja pada beberapa tahun terakhir dan meningkatnya kepatuhan karyawan dalam menggunakan APD. Keberhasilan ini dapat dilihat sejak pelaksanaan kegiatan penerapan *safety talk* di PKS Bunut dilakukan secara rutin. Tantangan dalam penerapan *safety talk* di PKS Bunut yaitu penolakan karyawan pelaksana untuk mengerjakan instruksi atau himbauan yang diberikan oleh karyawan pimpinan dan komunikasi antara karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana.

SARAN

Bagi dinas tenaga kerja disarankan untuk selalu melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) perusahaan yang mengelola kelapa sawit dan memberi himbauan agar setiap Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dapat melakukan penerapan *safety talk*. Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Bunut

sebaiknya pelaksanaan *safety talk* di PKS Bunut tetap dilakukan dan lebih ditingkatkan lagi penerapan *safety talk* yang sesuai prosedur dan dengan persiapan yang benar serta dilakukan evaluasi. Bagi karyawan kiranya tetap mengikuti kegiatan pelaksanaan penerapan *safety talk* yang ada di PKS Bunut sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan terkait K3 dalam pekerjaan dan meningkatkan kesadaran. Sebaiknya karyawan pimpinan dan karyawan pelaksana dapat menjalin komunikasi yang baik sehingga dapat bekerja sama dengan baik sesuai dengan bagian pekerjaannya masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

1. Fridayanti N, Kusumasmoro R. Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di PT Ferron Par Pharmaceuticals Bekasi. 2016;4(1):211–34.
2. Sirait EF. Penerapan Safety Talk Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT. Perkebunan Nusantara Iii Rambututan Tebing Tinggi. Universitas Sumatera Utara; 2020.
3. Julinda. Efektivitas Safety Talk Terhadap Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proyek Pembangunan Bendung D.I Gilireng Kabupaten Wajo (Paket I). Alauddin Makassar; 2022.
4. Kementerian Kesehatan RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2015.
5. Irmawan IKI. Efektivitas Program Safety Talk Sebagai Upaya Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Lingkungan Industri. 2018;1–9.
6. Parinduri AI, Irmayani, Ginting R, Sirait I. Pengaruh Pemberian Safety Talk Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Batu Bata. J Kesmas Dan Gizi [Internet]. 2021;3(2):177–81. Available from: <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKG>
7. PT. Perkebunan Nusantara VI. Profil PKS Bunut. 2020.
8. PT. Perkebunan Nusantara VI. Profil PT. Perkebunan Nusantara VI.
9. Gumelar F, Ardyanto D. Hubungan Kepatuhan dan Pengetahuan Tentang APD dengan Safety Talk di Unit Maintenance Perusahaan Semen. JPH RECODE [Internet]. 2018;1(2):155–65. Available from: <http://e-journal.unair.ac.id/JPHRECODE>
10. Agustin GA, Harianto F. Pengaruh Pengalaman Kerja, Safety Morning Talk (SMT), dan Poster K3 Terhadap Kecelakaan Kerja yang Dimoderasi oleh Kepatuhan Prosedur Kerja. 2019;70–7.
11. Aryatingsih DS. Kejadian Kecelakaan Kerja Pekerja Aspal Mixing Plant (AMP) dan batching plant di PT. LWP Pekanbaru Tahun 2015. J Kesehat Masy Andalas [Internet]. 2015;10(2):145–50. Available from: <http://jurnalfkm.unand.ac.id/indeks.php/jkma>
12. Flowrenza G, Harianto F. Pengaruh Safety Talk terhadap Tingkat Pemahaman K3 pada Pekerja Dimoderasi dengan Gender Instruktur Safety Talk. J Teknol dan Manaj. 2020;1(2):135–42.
13. Fau SH. Pengaruh komunikasi kerja terhadap semangat kerja pegawai dinas sosial kabupaten nias selatan. 2021;6(2):61–72.
14. Sobri M, Lilianti E, Robyardi E. Pengaruh Komunikasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Camat Air Kumbang Banyuasin. J Manivestasi. 2021;Vol. 3 No.:261–75.
15. Andriyadi Y, Setyowati DL, Ifroh RH. Hubungan Safety Promotion dengan Perilaku Aman pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan. J Promosi Kesehat Indones. 2021;16(2):56–63.